

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja memrepresentasikan bentuk diskriminasi terhadap perempuan dari penggalan dialog antar tokoh. Analisis terhadap film ini memberikan wawasan yang bermutu bagi pemanfaatan modul ajar teks drama di SMA/MA/SMK kelas XI.

1. Diskriminasi terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* meliputi, marginalisasi dengan indikator kontrol atas gerak perempuan, sumber daya ekonomi yang dibatasi, penyingkiran perempuan dan ketidaksetaraan sistem hukum sebanyak 4 data. Subordinasi dengan indikator keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan dan ketidaksetaraan akses terhadap komunikasi sebanyak 6 data. Stereotip dengan indikator perempuan dianggap pelacur, perempuan dianggap bodoh atau tidak rasional sebanyak, stigmatisasi perempuan dan perempuan dianggap tidak bermoral sebanyak 10 data. Kekerasan dengan indikator kekerasan emosional, penyerangan fisik dan pemukulan, kekerasan terselubung atau molestation dan pornografi sebanyak 10 data. Terakhir beban ganda dengan indikator peran publik sebanyak 1 data.
2. Bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh utama dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja sangat layak dimanfaatkan sebagai modul ajar dalam pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks drama di SMA/MA/SMK kelas XI. Melalui film ini, siswa diharapkan dapat memahami berbagai bentuk ketidakadilan gender yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, siswa dapat menumbuhkan sikap empati dan kepekaan sosial untuk saling menghargai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kajian mengenai diskriminasi terhadap perempuan pada tokoh utama dalam film *Penyalin Cahaya* yang menggambarkan realitas sosial memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan modul ajar teks drama di SMA kelas XI. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra visual seperti film dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi teks drama kelas XI di SMA. Dengan mengangkat isu-isu gender dan mengidentifikasi berbagai bentuk diskriminasi seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda yang alami oleh tokoh perempuan film, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kepekaan sosial, serta menumbuhkan sikap empati terhadap isu-isu ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta pertimbangan bagi pendidik maupun peneliti selanjutnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat lebih inovatif dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satunya dengan memanfaatkan film *Penyalin Cahaya* sebagai media alternatif yang efektif untuk mengajarkan berbagai bentuk ketidakadilan dalam masyarakat. Media ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai bentuk ketidakadilan gender, khususnya ketidakadilan terhadap perempuan. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan menarik, pemahaman tersebut diharapkan dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan mengkaji film-film lain yang memuat isu ketidakadilan gender, serta menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan dalam karya, khususnya film. Namun, dalam penelitian serupa, peneliti berharap agar penelitian ini tidak dijadikan satu-satunya sumber acuan dalam penelitian.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON